

# PERBEDAAN *SELF AWARENESS* PADA LGBT DENGAN KEPERIBADIAN *DEPENDENT* DI SUMATERA BARAT

Nuraiga Fatmawati, Rida Yanna Primanita  
Universitas Negeri Padang  
email : aigafatma1@gmail.com

**Abstract:** *Self awareness of LGBT with dependent personality in West Sumatera. This study aims to find out the differences in self awareness based on the types of dependent personality of LGBT people in West Sumatera. The research design is used quantitative comparative. The subjects in this study are 35 LGBT people with dependent personalities. It is taken from a main reasearch on the profile of LGBT personalities in West Sumatera. Sampling uses purposive sampling technique. Based on the results with the calculation of t- test, the value of F is 1.759 with a significance of 0.194 ( $0.194 > 0.05$ ) is obtained. These results indicate that there is no significant difference in self awareness in terms of dependent personality of LGBT people in West Sumatera.*

**Keywords:** *Self awareness, dependent personality, lgbt.*

**Abstrak:** *Self Awareness Pada LGBT Dengan Kepribadian Dependent Di Sumatera Barat.* Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif komparatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 35 orang LGBT berkepribadian *dependent* yang diambil dari penelitian induk mengenai profil kepribadian LGBT di Sumatera Barat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil dengan perhitungan uji *t-test* diperoleh nilai F sebesar 1,759 dengan signifikansi 0,194 ( $0,194 > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self awareness* yang signifikan ditinjau dari tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat.

**Kata Kunci :** *Self awareness, kepribadian dependent, lgbt.*

## PENDAHULUAN

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan isu yang sering menjadi perbincangan di berbagai ruang publik pada beberapa tahun belakangan ini. Munculnya LGBT di

Indonesia berawal dari disahkan hubungan sesama jenis di negara-negara maju. Fenomena LGBT ini sulit diterima sebagai bagian dari warga negara oleh masyarakat Indonesia karena dianggap sebagai perusak

agama (Jessica, 2018). Pada tahun 2018, daerah terbanyak di Indonesia yang dihuni oleh kelompok LGBT adalah Sumatera Barat. Hal tersebut menjadikan Sumatera Barat peringkat pertama secara nasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Konselor VCT HIV Indonesia Wilayah Sumatera Barat Katherina Welong menyebutkan bahwa terdapat 14.469 orang pelaku hubungan Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) atau gay serta terdapat kurang lebih 2.501 orang waria di Sumatra Barat (Zulqaidah, 2018).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Oktober 2018 terhadap 4 orang subjek, mereka mengakui menjadi seorang LGBT karena pernah dikecewakan dan disakiti oleh lawan jenisnya, adanya kekerasan dalam rumah tangga terhadap ibunya, timbulnya rasa ingin mencoba karena diajak oleh teman sesama jenis, serta ada subjek yang mengaku menyukai sesama jenisnya saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh tim pemetaan perilaku LGBT Sumatera Barat didapatkan bahwa responden mengaku memiliki riwayat pernah dikecewakan, ditinggalkan, dan pernah disakiti oleh lawan jenisnya. Selain itu, responden juga mengaku terpengaruh lingkungan komunitas LGBT, dan kemudian mengaku pernah disodomi saat masih kanak-kanak (Ridwansyah, 2018).

Masyarakat Sumatera Barat sangat menantang perilaku homoseksual ini karena tidak hanya melanggar norma agama tetapi juga menyebarkan penyakit HIV/AIDS (Primadoni, 2018). Hal ini juga dikarenakan tersebarnya beberapa kasus LGBT di Sumatera Barat yang sangat hangat diberitakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fenomena yang berkaitan dengan orientasi seksual ini memang terjadi di Provinsi Sumatera Barat.

Orientasi seksual berkembang selama rentang kehidupan, akan tetapi fenomena tersebut muncul ketika memasuki masa remaja, hal ini berhubungan dengan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson yaitu fase identitas dan kebingungan peran (Santrock, 2003). Menurut Bancroft (dalam Santrock, 2003) orang-orang yang memiliki identitas yang kuat adalah orang berhasil menyelesaikan tahapan ini namun orang-orang yang gagal pada tahapan ini akan berada dalam kebingungan.

Penderita *male to female* atau waria (wanita pria) tidak mampu menerima dirinya sebagai laki-laki sehingga memiliki konsep diri yang negatif pada semua komponen. Untuk mendapatkan gambaran fisik seorang perempuan, penderita *male to female* akan mendandani tubuhnya dan berperilaku seperti seorang perempuan sehingga identitas diri mengalami ketidaksesuaian dengan yang seharusnya (Lestari,

2013). Padahal, konsep diri yang ideal adalah konsep diri yang positif karena individu cenderung mengembangkan sikap-sikap diri yang positif sehingga memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri (Rachmat, 2004). Selain itu, menurut Fisher (dalam Daryanto, 2014) konsep diri merupakan salah satu aspek dari *self awareness* (kesadaran diri) yang mengacu pada keyakinan serta identitas spesifik dari diri individu. *Self awareness* juga dapat diartikan sebagai interaksi individu, bagaimana individu menilai diri sendiri, ungkapan batin, dan citra individu terhadap dirinya sendiri (Morin, 2011).

Citra diri (*self image*) ini termasuk salah satu sub domain dari ciri-ciri teori kepribadian Theodore Millon. Millon mengutarakan 15 jenis kepribadian yang salah satunya yaitu *dependent*. Kepribadian *dependent* dibagi menjadi 2 yaitu: *dependent active (histrionic)* dan *independent passive (cooperative)* (Millon, 2011).

Individu dengan kepribadian *dependent active (histrionic)* selalu berusaha mendapatkan perlindungan dan perhatian dari orang lain, dengan cara sibuk memanipulasi dan menampilkan aktivitas yang menggairahkan, serta melakukan berbagai manuver untuk mendapatkannya (Millon, 2011). *Self-image* mereka biasanya *sociable*, yaitu memandang diri mudah bergaul, menarik dan manis,

menggambarkan citra diri sebagai teman yang menarik dan menyenangkan serta mengajak orang lain pada kehidupan sosial yang menyenangkan seolah mereka mempunyai konsep diri yang positif. Kepribadian *dependent passive* memiliki ciri-ciri menunjukkan usaha memperoleh kesenangan dan menghindari kesakitan, dengan cara selalu mengaitkannya dengan orang lain. Mereka akan merasa kehilangan afeksi dan perhatian, dan bahkan akan mengalami kecemasan atau kesedihan jika tidak sesuai dengan orang lain (Millon, 2011). *Self image* subyek merasa tidak tepat, yaitu memandang diri sebagai orang yang lemah, mudah pecah, tidak patut, disertai kepercayaan diri yang lemah, dan merasa diri tidak kompeten seolah mereka mempunyai konsep diri yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing tipe kepribadian mempunyai *self image* yang berbeda sehingga individu dengan tipe kepribadian *dependent active* dan *dependent passive* memiliki konsep diri yang berbeda pula yang akan berpengaruh terhadap *self awareness* mereka.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif berjenis komparatif. Metode penelitian kuantitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau

sampel tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang diterapkan peneliti (Sugiyono, 2013). Sedangkan jenis penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini variabel bebas yang nantinya akan mempengaruhi variabel terikat. Untuk variabel bebas dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian *dependent*. Untuk variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Untuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self awareness*.

Tahap pra penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah studi literasi tentang LGBT di Sumatera Barat kemudian mencari subjek penelitian dengan memberikan skala *Millon Personality Type Inventory* (MPTI). Skala ini melakukan studi literatur untuk memahami konsep-konsep kepribadian yang berkaitan dengan tipologi kepribadian yang dikembangkan oleh Millon, yang dibuat oleh Airin Triwahyuni tahun 2017. Selanjutnya, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesadaran diri (*self awareness*) dengan model skala model likert.

Berdasarkan hasil uji coba alat ukur penelitian terdapat beberapa aitem gugur yang memiliki nilai  $r < 0,25$ . Ditemukan 10 aitem yang tidak valid dan 30 aitem yang valid. Koefisien reliabilitas pada skala *self awareness* adalah 0,847.

Pengujian normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan model *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan model *statistic test of homogeneity of variances*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji *t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian rerata empirik *self awareness* LGBT dengan tipe kepribadian *dependent* sebesar 84,11. Sedangkan rerata hipotetik sebesar 75. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai rerata empirik lebih besar dari rerata hipotetiknya, artinya skor *self awareness* LGBT dengan tipe kepribadian *dependent* memiliki *self awareness* yang tinggi dari populasi pada umumnya.

Deskripsi skor penelitian variabel *self-awareness* berdasarkan tipe-tipe kepribadian *dependent* pada LGBT dengan rata-rata empirik subjek dengan tipe kepribadian *dependent* aktif adalah 85,39, dan pada subjek dengan tipe kepribadian *dependent* aktif pasif adalah 84,12

sedangkan rata-rata hipotetiknya adalah sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor *mean* empiris LGBT pada subjek dengan tipe kepribadian *dependent* aktif dan *dependent* aktif lebih tinggi dari pada mean hipotetik sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *self awereness* pada subjek dengan tipe kepribadian *dependent* aktif dan *dependent*

pasif memiliki tingkat yang tinggi dengan populasi pada umumnya.

Skala *self-awareness* terdiri dari 4 aspek yaitu: *emotional awareness*, *self-concept*, *self-esteem*, dan *multiple selves*. Aspek-aspek tersebut dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun cara penentuan kategorinya ialah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategorisasi Skor Self Awareness**

Aspek	Kategori	Subjek	
		F	Persentase (%)
<i>Emotional awareness</i>	Tinggi	11	31,43%
	<b>Sedang</b>	<b>24</b>	<b>68,57%</b>
	Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>
<i>Self concept</i>	Tinggi	15	42,85%
	<b>Sedang</b>	<b>20</b>	<b>57,15%</b>
	Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>
<i>Self esteem</i>	Tinggi	12	34,29%
	<b>Sedang</b>	<b>23</b>	<b>65,72%</b>
	Rendah	2	0%
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>
<i>Multiple selves</i>	Tinggi	15	42,85%
	<b>Sedang</b>	<b>20</b>	<b>57,15%</b>
	Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan aspek *self awareness* pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa dimensi *emotional awareness* terdapat 11 orang (31,43%) berada dikategori tinggi, sebanyak 24 orang (68,57%) berada pada

kategori sedang dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Pada dimensi *self concept* (konsep diri) terdapat 15 orang (42,85%) berada dikategori tinggi, sebanyak 20 orang (57,15%) pada kategori

sedang, dan tidak ada subjek yang berada dikategori rendah. Pada dimensi *self esteem* (harga diri) terdapat 12 orang (34,29%) berada dikategori tinggi, sebanyak 23 (65,71%) berada dikategori sedang, dan tidak ada subjek yang berada dikategori rendah. Pada dimensi *multiple selves* (diri yang berbeda) terdapat 15 orang (42,85%) berada dikategori tinggi, 20 orang (57,15%) berada dikategori sedang dan juga tidak ada subjek yang berada dikategori rendah.

### **Pembahasan**

Hasil utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat. Pengukuran *self awareness* ini dibuat dari skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self awareness* dari Goleman (2003) dan Fisher (dalam Daryanto, 2014) yaitu aspek kesadaran emosi (*emotional awareness*), konsep diri (*self concept*), harga diri (*self esteem*), dan diri yang berbeda (*multiple selves*). Pada pengukuran ini semua aspek berada pada kategori sedang, artinya pada situasi tertentu subjek sudah mampu mengenali dirinya sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, dan memahami emosi yang dirasakan sehingga dapat merasakan dan memikirkan dampak dari suatu tindakan serta mampu bertanggung jawab namun pada kondisi lain subjek belum bisa

menyadarinya sehingga masih sulit dalam memahami dan memperbaiki diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan subjek tidak selalu mendapatkan perhatian dan penilaian yang sama pada setiap lingkungan sosialnya serta subjek tidak selalu sama dalam mempersepsikan stimulus dari lingkungan fisiknya sehingga pengambilan persepsi terhadap diri sendiri juga bisa berubah tergantung situasi dan kondisi tertentu.

Aspek pertama self-awareness yaitu kesadaran emosi (*emotional awareness*), secara umum skor subjek berada pada kategori sedang, artinya pelaku LGBT mampu mengenali dan memahami emosinya namun pada kondisi lain mereka tidak dapat mengelola serta mengendalikan emosi sehingga tidak mampu merasakan dan memikirkan dampak dari suatu tindakan terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini didukung oleh Mediana dan Hassan (2015) yang mengatakan bahwa seorang homoseksual membutuhkan lebih banyak dukungan dari orang lain karena itu merupakan faktor penting bagi setiap individu untuk memahami emosi mereka sendiri dan mencapai tujuan hidup mereka. Goleman (2007) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self awareness* yang baik maka ia dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik pula serta kemampuan mengelola emosi itu merupakan suatu kecakapan dari *self awareness*.

Aspek kedua yaitu konsep diri (*self concept*), secara umum skor subjek berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu mereka memiliki konsep diri yang positif seperti merasa mampu memperbaiki diri sendiri, merasa sanggup dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, menggambarkan citra diri sebagai orang yang mudah bergaul, menarik dan menyenangkan namun pada situasi lain mereka memiliki konsep diri yang negatif karena memiliki gambaran citra diri sebagai orang yang lemah, tidak adekuat, memiliki kepercayaan diri yang lemah sebagai seorang LGBT. Hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sosial memberikan penilaian atau umpan balik terhadap dirinya serta bagaimana subjek dalam merefleksikan lingkungan fisik terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi sumber informasi diri yang berharga. Hal ini didukung oleh penelitian Asmara dan Valentina (2017) gay mampu membentuk konsep diri yang positif namun kadang mereka juga membentuk konsep diri yang negatif sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dan pelajari dalam lingkungannya, terutama sikap yang diberikan oleh *figure* yang dianggap penting oleh individu tersebut.

Harga diri (*self esteem*) merupakan aspek ketiga dari *self awareness*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor *self esteem* pelaku LGBT berada pada kategori

sedang, artinya pada suatu situasi mereka memiliki harga diri yang positif yaitu menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya namun pada situasi lain mereka memiliki harga diri yang negatif yaitu merasa kurang atau rendah diri. Hal tersebut tergantung bagaimana lingkungan sosial memberikan sikap atau umpan balik terhadap mereka. Roger (dalam Asmara & Valentina, 2017) yang menyatakan bahwa individu cenderung memiliki harga diri yang positif ketika merasa bahwa dirinya saat ini sudah cukup sesuai dengan diri yang individu harapkan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lopez dan Snyder (dalam Asmara & Valentina, 2017) yang menyatakan bahwa sejauh mana individu gay menghargai dirinya sendiri sangat dipengaruhi oleh sikap dan perhatian yang diberikan *figure* yang dianggap penting oleh individu, atau disebut juga *significant others* individu tersebut.

Aspek keempat adalah *multiple selves* yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku LGBT pada suatu situasi dapat berperilaku sesuai dengan peran atau tuntutan kepentingan saat itu namun pada situasi lain mereka gagal dalam menyesuaikan diri sesuai dengan perannya sehingga interaksi sosialnya dengan orang lain menjadi kurang efektif. Menurut Fisher (dalam Daryanto, 2014), *multiple selves* mengacu pada peran yang seseorang mainkan dalam berbagai

kontiunitas dan merefleksikannya sebagai bagian kehidupan. Hal ini juga mengacu bagaimana individu bisa menempatkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang efisien.

Dilihat dari perspektif kepribadiannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self awareness* pada LGBT yang memiliki tipe kepribadian *dependent active* dengan tipe kepribadian *passive*. Hal tersebut dikarenakan secara umum subjek dengan tipe kepribadian *dependent active* dan *dependent passive* sama-sama membutuhkan orang lain dan ingin selalu bersama orang lain sehingga mereka akan melakukan berbagai cara agar dapat diterima dan bersama orang lain sehingga dalam kondisi tertentu lebih banyak menampilkan *ideal self* dan mengabaikan *real self* yang dimiliki untuk mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, pada kondisi tertentu mereka cenderung untuk tidak menyadari dan memikirkan emosi yang terjadi serta tidak mempertimbangkan perilaku yang diperbuat seperti melakukan suatu pengorbanan diri baik itu dengan melakukan manipulasi maupun dengan bersikap patuh untuk mendapatkan perhatian dari orang lain meskipun terkadang tidak sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku. Millon (2011) menyebutkan bahwa secara umum kepribadian *dependent* menunjukkan

kebutuhan yang kuat untuk dukungan dan perhatian eksternal, jika mereka kehilangan kasih sayang dan pengasuhan, mereka akan mengalami ketidaknyamanan, kesedihan, dan kecemasan.

Dilihat dari domain kepribadiannya, meskipun mempunyai bentuk *self image* yang berbeda, LGBT dengan tipe kepribadian *dependent active* dan *dependent passive* sama-sama merasa tidak mampu untuk menjadi seorang yang mandiri dan sangat membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang lain dalam menjalani kehidupannya. Mengenai mekanisme regulasi, LGBT menunjukkan sikap yang sama yaitu *introjection* dan *disosiation*. Ciri-ciri sikap yang dapat dilihat yaitu menunjukkan ketergantungan pada orang lain, melakukan pengalihan diri untuk menghindari dan mengintegrasikan pemikiran dan emosi yang tidak menyenangkan, serta menghindari untuk membuka konflik dan pertentangan dengan orang lain di dalam relasi sosialnya (Millon, 2011).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian tingkat *self awareness* LGBT berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa LGBT pada situasi tertentu sudah mampu dalam mengenali diri sendiri, mampu mengendalikan emosi serta mampu dalam memikirkan dampak dari suatu tindakan sehingga bertanggung jawab.
2. Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat.

### Saran

Berdasarkan hasil dan pengolahan data yang telah peneliti jabarkan diatas, maka panneliti menyarankan :

1. Disarankan kepada *Stakeholder* terkait agar dapat merancang suatu program untuk meningkatkan *self awareness* pada LGBT seperti pelatihan, penyuluhan, dan intervensi sehingga dapat meminimalisir akibat yang ditimbulkan seperti penyakit menular seksual HIV/AIDS.
2. Disarankan kepada Psikolog agar dapat merancang suatu program intervensi yang berdasarkan kepribadian pada LGBT.
3. Bagi Subjek diharapkan untuk dapat mengenali emosi, menerima dan memahami kelebihan dan kekurangan diri sehingga dapat mencintai diri sendiri. Selain itu, LGBT diharapkan mampu memikirkan dampak dari suatu tindakan yang dilakukan sehingga dapat menjalankan kehidupan ke arah yang lebih baik.
4. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih banyak referensi terkait *self awareness* dan kepribadian *dependent* serta memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

### DAFTAR RUJUKAN.

- Asmara, K. Y., & Valentina, T. D. (2017). Konsep diri gay yang coming out. *Psikologi Udayana*, 4(2), 277–289.
- Daryanto. (2014). *Teori komunikasi Indonesia*. Jakarta: Gunung Samudera.
- Goleman, D. (2003). *Working with emotional intelligence: kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jessica. (2018). Fenomena LGBT di Indonesia. Retrieved from <https://www.google.com/Amp/S/Www>.

- Kompasiana.Com/Amp/Jessica90833/5b713020c112fe7b8868289d/Fenomena-Lgbt-Di-Indonesia
- Lestari. (2013). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap konsep diri pada penderita gangguan identitas gender male to female di komunitas iwama-malang.*
- Mediana, P. A., & Hassan, S. A. (2015). A review on emotional intelligence among homosexual of LGBT community. *Asian Journal of Scientific Research*, 8, 14–21. doi :10.3923/ajsr.2015.14.21
- Millon, T. (2011). *Disorder of personality introducing a DSM/ICD spektrum from normal to abnormal.* Canada: John Wiley & Sons: New Jersey.
- Morin, A. (2011). Self-awareness part 1: Definition, measures, effects, functions, and antecedents. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(10), 807–823. doi: 10.1111/j.1751-9004.2011.00387.x
- Primadoni. (2018). Penderita HIV/AIDS di Payakumbuh didominasi pelaku LGBT. Retrieved January 2, 2019, from <https://www.covesia.com/Archipelago/Baca/63237/Penderita-Hiv-Aids-Di-Payakumbuh-Didominasi-Pelaku-Lgbt>
- Rachmat. (2004). *Kewarganegaraan (Citizenship) 2.* Jakarta: PT Gradinso.
- Ridwansyah. (2018). LGBT di Sumbar mengkhawatirkan, ini faktanya. Retrieved from [www.google.com/amp/S/www.Jawapos.Com/Jpg-Today/24/04/2018/Lgbt-Di-Sumbar-Mengkhawatirkan-Ini-Faktanya/%3Famp](http://www.google.com/amp/S/www.Jawapos.Com/Jpg-Today/24/04/2018/Lgbt-Di-Sumbar-Mengkhawatirkan-Ini-Faktanya/%3Famp)
- Santrock. (2003). *Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: ALFABETA.
- Zulqaidah. (2018). ini fakta angka soal LGBT di Sumatera Barat. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/p7n3wf415>